Sebulan dalam Bayangan: Sebuah Pengunduran Diri dan Kesadaran

Tepat sebulan yang lalu, saya melangkah penuh semangat ke dalam dunia yang bagi banyak orang terasa magis: industri radio. Suara, gelombang, dan kekuatan kata-kata yang disiarkan ke ribuan telinga membayang sebagai sebuah kanvas kreatif. Namun, hari ini, saya memutuskan untuk undur diri. Perjalanan singkat ini bukan sekadar pergantian pekerjaan, melainkan sebuah eksperimen hidup yang berujung pada kesadaran mendalam tentang nilai-nilai dan batasan yang saya pegang.

Saya bergabung dengan status freelance, sebuah istilah yang seringkali disamarkan dengan fleksibilitas dan kebebasan, namun dalam praktiknya di tempat ini, ia berarti ketidakpastian yang terstruktur. Dari awal, transparansi diberikan: tidak ada gaji bulanan. Kompensasi hanya mengalir ketika event berlangsung atau proposal disetujui. Pada dasarnya, tidak ada jaminan. Sistem ini, meski dijelaskan dengan jujur, pada akhirnya terasa seperti sebuah mekanisme yang menempatkan pekerja pada posisi yang selalu berharap, menciptakan kecemasan konstan akan masa depan.

Keputusan untuk keluar bukan semata-mata soal finansial yang tidak menentu. Akar permasalahannya lebih dalam: saya menyadari bahwa diri ini benar-benar tidak cocok berada di lingkup ini. Saya adalah pribadi yang sangat menghargai kejelasan, kemandirian, dan keseimbangan antara kehidupan dengan pekerjaan. Lingkungan kerja yang tidak memiliki kepastian dasar, di mana penghasilan bergantung sepenuhnya pada faktor di luar kendali langsung, justru mengikis fondasi dari nilai-nilai tersebut.

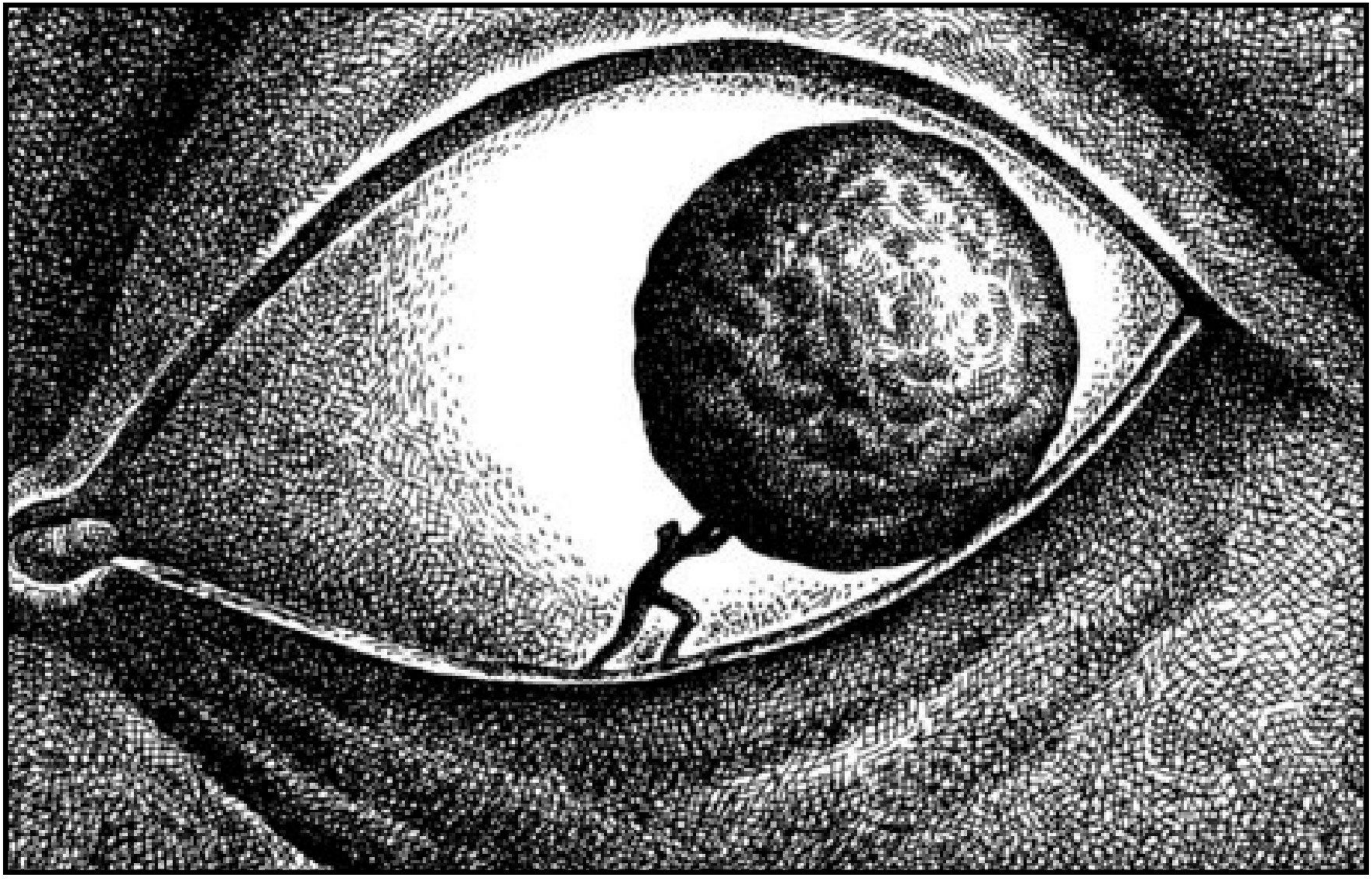
Saya percaya bahwa kerja seharusnya merupakan wujud dari kontribusi yang saling menghargai, di mana komitmen dan dedikasi dibalas dengan struktur yang adil dan dapat diandalkan. Bagaimana saya dapat memberikan yang terbaik ketika dasar ekonomi saya sendiri rapuh? Bagaimana saya bisa berkomitmen penuh pada sebuah institusi yang secara struktural, tidak dapat memberikan kepastian yang paling dasar kepada anggotanya?

Lingkungan kerja ini, dengan segala ketidakpastiannya, menjadi cermin bagi saya untuk melihat apa yang benar-benar penting. Saya tidak bisa menjalani hidup dengan mengorbankan prinsip dasar tentang stabilitas dan keadilan bagi diri sendiri. Untuk apa bertahan dalam sebuah sistem yang tidak hanya menggerus rasa aman, tetapi juga membuat saya terus-menerus merasa berada dalam posisi yang tidak setara? Oleh karena itu, pengunduran diri ini bukanlah sebuah kekalahan. Ini adalah sebuah kemenangan atas kejujuran pada diri sendiri dan sebuah tindakan untuk mempertahankan diri serta prinsip-prinsip pribadi. Ini adalah pernyataan bahwa setiap individu berhak mencari ruang di mana nilai-nilai pribadinya tidak berbenturan dengan sistem yang mengaturnya.

Sebulan ini adalah sebuah cermin yang dengan keras dan jelas memantulkan siapa saya sebenarnya dan apa yang saya butuhkan untuk tumbuh. Saya berterima kasih pada pengalaman ini, karena ia telah memaksa saya untuk tidak berkompromi pada hal-hal yang saya anggap fundamental bagi kesejahteraan mental dan profesional saya. Keluar dari sana bukan berarti saya tersesat, justru sebaliknya: saya mengukir jalan yang sebenarnya, sebuah jalan yang mungkin tidak berpagar, menantang, namun sepenuhnya menghormati integritas dan kemanusiaan saya sebagai seorang manusia.

Membunuh Frekuensi

Sebulan sudah
aku menjadi telinga bagi sebuah sistem yang rusak.
Studio ini hanyalah ruang gema
dari suara-suara yang menjual bayangan.
Tidak ada 'magis' di sini.
Hanya mesin yang menggiling waktu
menjadi proposal yang akan mati suri dalam folder.
"Kontribusi"? "Dedikasi"?
Kosakata usang untuk menyembah altar yang retak.
Aku lemparkan headphone ini
bukan untuk mencari frekuensi yang lebih murni,
karena tak ada frekuensi yang bebas.
Seluruh ether telah terjual.
Pemberontakanku adalah dengan menjadi bungkam.
Tidak ada kemenangan di sini.
Hanya pengakuan bahwa segala struktur adalah penjara.
Bahkan 'nilai', 'prinsip', 'integritas'
adalah batu nisan yang kita pahat untuk diri sendiri.
Maka biarkan semuanya menguap.
Biarkan gelombang ini padam.
Aku tak lagi mau menjadi corong
bagi sebuah lelucon yang tak lucu.
Keluar dari sini
adalah pengakuan terakhir:
bahwa satu-satunya siaran yang jujur
adalah derau diam dari sebuah ketiadaan yang merdeka.



MENULIS **MERAWAT** **MENGINGAT**